

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kerakyatan dan perdamaian. Pada saat wahyu turun, Nabi Muhammad SAW. diperintahkan untuk menyebarkan Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rasul kemudian mengajak dengan damai kepada orang-orang kafir agar masuk Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam memerintahkan penganutnya untuk menghargai pemeluk agama lain. Dalam Al-Qur'an terdapat budaya perdamaian dalam masyarakat yang perang, bersengketa, keluarga, masyarakat yang majemuk dan antar umat beragama.

Kenyataannya, tidak semua orang dengan mudahnya dapat menerapkan nilai-nilai perdamaian tersebut. Banyak peristiwa yang membuat perdamaian pecah hanya karena masalah kecil. Seperti berita palsu membuat masyarakat berbeda agama yang sebelumnya berdamai menjadi bermusuhan. Hal itu membuat mereka merasa tidak aman hidup dengan selain mereka hingga terjadi konflik berkepanjangan.

Di Indonesia telah terjadi konflik kekerasan yang membuat masyarakat terpecah belah. Salah satunya adalah konflik di Maluku yang berlangsung dari Januari 1999 hingga 2002 membuat 5000 orang meninggal, sekitar 500.000 orang menjadi pengungsi dan hampir 80% fasilitas dan bangunan rusak. Konflik komunal tersebut terjadi hanya karena dua orang pemuda yang kemudian merembet pada masyarakat umum. Seperti ranting yang terbakar lalu tertiup angin menyebabkan ranting pohon lainnya ikut terbakar hingga menjadi kebakaran hutan.¹

Konflik di antara dua orang pemuda tersebut terjadi pada tanggal 19 Januari 1999. Dua orang pemuda itu adalah seorang pemuda Kristen

¹ Video seri Memahami Konflik bersama Dr. Ichsan Malik, (*Peace Media Lab.*)

dari Mardika dan seorang pemuda muslim dari Batumerah.² Konflik tersebut menyebar ke pulau lain di Maluku. Pada bulan Mei – Juni sedang berlangsung kampanye dan pemilihan umum, konflik mulai menurun namun setelah itu konflik mulai memanas kembali. Pada tanggal 26 Desember 1999 terjadi pembakaran gereja Silo di Ambon dan pembantaian muslim desa Tobelo di Maluku Utara.³

Kejadian tersebut mengundang protes muslim di Jakarta, mereka menyerukan jihad di Maluku. Setelah mengadakan pertemuan akbar di Stadion Senayan pada tanggal 6 April 2000 terciptalah Laskar Jihad. Konflik semakin memanas karena masyarakat mendapat senjata hasil curian Laskar Jihad yang dicuri dari polisi. Semakin banyak desa Kristen yang diserang, Forum Kedaulatan Maluku (FKM) yang merupakan turunan dari Republik Maluku Selatan (RMS) yang dikenal sebagai gerakan Kristen pun bangkit karena pemerintah tidak mampu menangani konflik. Pada 2001, penyerangan menurun karena masyarakat Kristen dan Muslim mulai kesulitan logistik. Di samping itu, batalion gabungan khusus, Yongab melakukan operasi pembersihan Laskar Jihad.⁴

Pada Februari 2002, pemerintah pusat mengadakan perundingan damai yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Malino II. Perundingan tersebut dihadiri 35 orang perwakilan muslim dan 34 orang perwakilan Kristen. Perjanjian tersebut berisi sebelas poin yaitu mengakhiri semua bentuk konflik, menegakkan supremasi hukum secara adil, menolak gerakan separatis, semua orang berhak untuk berada dan memperhatikan budaya di Maluku, segala bentuk organisasi, kelompok atau laskar bersenjata tanpa izin dilarang, membentuk tim investigasi, mengembalikan pengungsi ke tempat semula, pemerintah akan membantu masyarakat, TNI

² Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan The Centre for Humanitarian Dialogue, *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis Konflik di Maluku Papua dan Poso*, (Switzerland: Centre for Humanitarian Dialogue, 2011), 15.

³Debora Sanur Lindawaty, “Konflik Ambon: Kajian terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya,” *Politica* 2, 2, (2011), 281.

⁴ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan The Centre for Humanitarian Dialogue, *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis...*, 18.

dan Polri diharapkan kompak, dakwah yang dilakukan umat Islam atau Kristen tidak boleh memaksakan dan harus sesuai undang-undang serta mendukung rehabilitasi Universitas Pattimura demi kemajuan bersama.⁵

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang istimewa. Keistimewaannya adalah dengan dimudahkan Al-Qur'an oleh Allah SWT. Seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Qamar pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Pernyataan tersebut diulang empat kali dalam Q.S. al-Qamar. Kemudahan di sini terlihat baik dari membaca, menghafal dan memahami. Ketiga proses tersebut membutuhkan tahapan yang tidak instan, membutuhkan waktu.⁶

Kitab ini mendapat apresiasi dan berbagai respon dari penganutnya. Ragam cara membaca Al-Qur'an hingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qiraat, cara menuliskannya hingga lahir ilmu *rasm* Al-Qur'an dan cara melagukannya hingga lahir seni tilawah Al-Qur'an. Ragam cara menghafal Al-Qur'an menghasilkan berbagai metode yang mempermudah penghafalnya. Ragam cara memahami Al-Qur'an menghasilkan banyak tafsir dari berbagai metode dan corak.⁷

Al-Qur'an diturunkan dengan penuh berkah, membawa kebaikan baik lahir maupun batin. Isinya sangat berguna bagi manusia, maka manusia seharusnya mengikuti, menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, mengamalkan isinya dan bertakwa agar terjauh dari api neraka. Seperti firman Allah SWT. dalam Q.S. al-An'am ayat 15,

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai kitab pedoman yang dibaca dan dihafal, tetapi yang paling penting adalah dipahami dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekarang

⁵ Debora Sanur Lindawaty, "Konflik Ambon: Kajian terhadap...", 286-287.

⁶ Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, (Jakarta : Qaf Media, 2017), 11.

⁷ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : IDEA, 2014),

mempraktikkan hasil pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an baik dari membaca tafsirannya maupun kajian yang dihadapinya. Al-Qur'an menjadi fenomena yang hidup dalam masyarakat.⁸ Adanya tradisi yasinan, khataman, al ma'tsurat, pembacaan ayat Al-Qur'an dalam rukiah, karomahan, upacara atau kegiatan tertentu, dan tradisi lainnya adalah cara masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an.

Masyarakat membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai bentuk dan model respon masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena masyarakat yang tadinya hanya memosisikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan berkembang menjadi pedoman mereka. Penelitian ini kemudian dikenal dengan istilah *living Qur'an*.⁹

Indonesia adalah negara yang majemuk, baik dari suku, bahasa, golongan maupun agama. Hal tersebut melahirkan masyarakat yang sadar untuk menghargai kepada sesama. Namun, ada juga yang memaksa kelompoknya yang paling benar. Di antara masyarakat yang sadar, mereka tergabung di *Peace Generation* Indonesia atau biasa disebut *Peacegen*, organisasi yang bergerak aktif membuat media pembelajaran kreatif tentang perdamaian.

Didirikan pada 2007 oleh Irfan Amali dan Eric Lincoln, *Peace Generation* Indonesia yang berpusat di Bandung ini telah memiliki cabang di banyak daerah di Indonesia dan beberapa negara tetangga. Irfan bersama Eric menerbitkan buku 12 Nilai Dasar Perdamaian yang sudah dilatihkan kepada lebih 5000 guru dan diajarkan kepada lebih dari 30.000 siswa di Indonesia. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.¹⁰

⁸ Hamam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)," (International Seminar and Qur'anic Conference II, Yogyakarta 2012), 1.

⁹ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, 104.

¹⁰ Irfan Amalee, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, (Bandung: Mizan, 2017), 195.

Irfan adalah seorang sarjana Tafsir Hadits IAIN Bandung (sekarang UIN), dikenal sebagai praktisi di bidang media kreatif dan penerbitan selama bertahun-tahun. Sedangkan Eric Lincoln adalah warga kebangsaan Amerika dikenal sebagai konselor untuk pencegahan narkoba di Chicago selama bertahun-tahun. Pada awalnya, Irfan memiliki stigma buruk terhadap warga Amerika tersebut, namun kemudian ia bersama Eric memiliki ketertarikan yang sama untuk mempromosikan perdamaian dan menjembatani perbedaan antar komunitas melalui hubungan damai di antara generasi muda.

Lembaga non profit ini fokus pada pembangunan karakter dan perdamaian yang pada saat itu belum menjadi perhatian banyak organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari proyek-proyek yang diadakan oleh *Peacegen*, seperti Sekolah CERDAS (Ceria Damai dan Siaga Bencana), *Kick for Peace*, *Agent of Peace Fellowship*, *Board Game for Peace*, *Rock The Peace* dan Sekolah Pembaharu Muda. Keenam proyek ini fokus memberikan pengetahuan bagaimana cara mencegah bencana sosial seperti konflik dan kekerasan.

Proyek tersebut bekerja sama dengan Lazismu (Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah), Lapas anak (Lembaga Permasyarakatan), *Surya Institute*, Ashoka, UNDP (United Nations Development Programme), PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, *Convey Indonesia*, dan Kummara.¹¹

Memiliki banyak *agent of peace* (AoP) dan relawan yang tersebar di seluruh Indonesia tidak membuat *Peacegen* menolak masukan dari masyarakat. Suatu hari, Irfan berdiskusi dengan mantan mujahidin dari Afghanistan. Menyebarkan perdamaian itu harus seperti kaum militan. Organisasi jelas, ada tahap pembinaan, ada bimbingan termasuk jaminan keluarga. Kaum tersebut tersebar di berbagai belahan dunia, jaringan

¹¹ *Peace Generation* Indonesia, "Cerita Kami," diakses tanggal 15 Januari 2019 https://peacegen.id/about_

organisasinya luas tetapi mereka tidak saling mengenal. Dari situ, Irfan mulai mendata ulang 30.000 relawan dan mengadakan pelatihan-pelatihan.

12

Dua belas nilai dasar perdamaian yang dimiliki *Peacegen* dibuat dalam versi Islam sehingga buku panduan ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perdamaian. Hal ini menarik, meskipun Irfan berkolaborasi dengan Eric yang merupakan seorang Kristen, buku panduan tersebut pembuatannya diawali dengan versi Islam bukan Kristen. 12 nilai dasar ini telah lama menjadi acuan untuk menyebarkan perdamaian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Peacegen* sehingga ayat-ayat perdamaian yang ada di dalamnya pun otomatis ikut tersebar dan hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana *Peacegen* dapat menyebarkan perdamaian kepada masyarakat luas dengan meneliti dan mengkaji bagaimana ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an dipahami di organisasi *Peace Generation* Bandung secara mendalam. Penelitian ini berjudul **PEMAHAMAN AYAT-AYAT PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS DESKRIPTIF DI ORGANISASI PEACE GENERATION BANDUNG)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan penelitian *bagaimana pemahaman pendiri, anggota tim organisasi Peace Generation Bandung dan agent of peace mengenai ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diketahui bahwa tujuan penelitian untuk *mengetahui pemahaman pendiri, anggota tim organisasi*

¹² Hanna Azarya Samosir, "Peace Generation, Agen Perdamaian Berhaluan Keras," 2015, diakses tanggal 16 Januari 2019 <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150612072400-241-59557/peace-generation-agen-perdamaian-berhaluan-keras> .

Peace Generation Bandung dan agent of peace mengenai ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki bermanfaat untuk bidang keilmuan Al-Qur'an khususnya dalam kajian *living Qur'an* dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menambah kajian terhadap fenomena yang sedang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada pembaca mengenai pemahaman ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an di organisasi *Peace Generation Bandung*. Kemudian, penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk dikembangkan di hari kemudian yang kedepannya dapat memunculkan penelitian yang lebih terarah.

Selain itu, manfaat praktis lainnya ialah menyebarluaskan ide-ide kreatif yang diusung oleh *Peacegen* supaya lebih banyak masyarakat yang mengenal organisasi ini dan terinspirasi untuk ikut serta dalam menyebarkan perdamaian baik melalui pendidikan perdamaian yang disediakan oleh *Peacegen* maupun inisiatif sendiri.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Karya ilmiah mengenai *living Qur'an* banyak sekali, baik berupa skripsi, tesis, maupun jurnal. Namun, yang berkaitan dengan perdamaian, penulis belum menemukannya. Tetapi ada beberapa karya ilmiah umum yang berkaitan dengan perdamaian dan *Peace Generation*, di antaranya:

1. Abd. Halim, Jurnal, "Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an", Pusat Studi Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam artikel yang ada pada jurnal ini, dijelaskan Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi budaya perdamaian. Perdamaian yang tersurat

maupun tersirat dalam Al-Qur'an mencakup perdamaian dalam keluarga pada Q.S. al-Nisā' ayat 128, masyarakat yang multikultur pada Q.S. al-Mā'idah ayat 48, antar umat beragama pada Q.S. al-Baqarah ayat 256, dan dalam peperangan pada Q.S. al-Anfāl ayat 61. Dengan mengamalkan ayat-ayat tersebut, Indonesia dapat menjadi negeri impian.¹³

2. Abizal Muhammad Yati, Jurnal, "Islam dan Kedamaian Dunia", IAIN Ar-Raniry, 2007. Dalam artikel yang ada pada jurnal ini, dijelaskan ada tiga dimensi kedamaian dalam Islam yaitu pertama dimensi tauhidiah atau ketuhanan, di mana Allah SWT. menjadi inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua dimensi insaniah atau kemanusiaan, manusia diciptakan Allah SWT. dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai yang harus dijaga dan dijungjung tinggi. Di sini manusia harus berdamai dengan diri sendiri, dengan keluarga, dan dengan lingkungan masyarakat. Ketiga dimensi kaunyah atau alam, alam diciptakan oleh Allah SWT. agar dikelola manusia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ketiga dimensi saling berkaitan karena jika salah satu dari dimensi tidak ada maka tidak akan terjadi keseimbangan.¹⁴
3. Ahmad Minan Zuhri, Skripsi, "Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Penelitian ini menjelaskan pendidikan damai dalam Islam adalah model pendidikan alternatif dalam memecahkan masalah seseorang dengan cara yang kreatif dengan sumber ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dengan mengetahui pendidikan damai ini, akan tercipta kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an dan hadis telah dijelaskan bagaimana Allah SWT. memberikan pendidikan damai, bagaimana hubungan manusia dengan

¹³ Abd Halim, "Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, 1 (Januari 2014), 37.

¹⁴ Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian Dunia," *Jurnal Islam Futura* VI, 2 (2007), 23.

Allah SWT., dengan sesama, dan dengan alam. Namun kendala datang dari manusia sendiri.¹⁵

4. Ahmad Tri Muslim HD, Skripsi, “Pesan Perdamaian dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili terhadap Q.S. al-Nisā’ ayat 86)”, UIN Alauddin Makassar, 2017. Penelitian ini menjelaskan hakikat pesan dalam Q.S. al-Nisā’ ayat 86 dengan menggunakan term tahiyyah adalah penghormatan pelaku untuk memberikan syafaat kebaikan berupa doa, hadiah, memberi rasa aman dan memperlakukan semua dengan baik. Wujud dari pesan perdamaian dalam ayat tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu perintah untuk menebar salam, menebar salam dengan penghormatan yang baik dan jika tidak bisa membalas dengan yang lebih baik maka membalas dengan yang sama baik. Penghormatan yang hendaknya kita lakukan harus disertai mengharap rida Allah SWT. dan karena manusia itu sumbernya dari yang Esa, maka pesan perdamaian dalam Al-Qur’an harus disampaikan secara umum, tidak memandang agama dan status sosial.¹⁶
5. Muhammad Abdul Rokhim, Skripsi, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufasir Indonesia”, UIN Walisongo Semarang, 2016. Penelitian ini menguraikan delapan ayat-ayat toleransi dari pandangan HAMKA, Quraish Shihab dan Kemenag RI. Salah satunya adalah Q.S al-Fātihah ayat 1. Menurut HAMKA, ayat tersebut mengandung dua sifat Allah SWT. yaitu *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*. Sifat tersebut bermakna Maha Pemurah, kasih sayang, cinta, santun dan perlindungan. Menurut Quraish Shihab, sifat *al-Raḥmān* konteksnya meliputi seluruh tanpa terkecuali mukmin atau kafir.

¹⁵ Ahmad Minan Zuhri, “Pendidikan Damai (*Peace Education*) dalam Islam,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 167-168.

¹⁶ Ahmad Tri Muslim HD, “Pesan Perdamaian dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili terhadap Q.S. An-Nisa’ ayat 86),” (Skripsi Program Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2017), 81-82.

Menurut Kemenag RI, *al-Rahmān* artinya memberi nikmat yang banyak sedangkan *al-Rahīm* artinya belas kasihan.¹⁷

6. Abdul Bari Nasrudin, Skripsi, “Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia atas Ayat-ayat Hubungan Antar Umat Beragama”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Penelitian ini terfokus pada tiga ayat yaitu Q.S al-Baqarah ayat 62, 256 dan Q.S al-An’ām ayat 108. Dari ketiga ayat tersebut, terjadi perbedaan pendapat pada Q.S al-Baqarah ayat 62 yang menjelaskan tentang adanya jaminan keselamatan di hari akhir. Abd. Moqsith Ghazali, Zuhairi Misrawi, Budhy Munawar Rachman, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat setuju bahwa golongan Yahudi, Nasrani dan Şabi’in mendapatkan jaminan keselamatan di hari akhir. Sedangkan, Amin Suma dan Rizieq Shihab menolak adanya jaminan keselamatan di hari akhir bagi ketiga golongan tersebut.¹⁸
7. Zuhri Zurgobban, Tesis, “Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue) dalam Bidang Sosial melalui Program Pendidikan Damai (Peace Education) pada Komunitas Peace Generation di Kota Bandung”, UPI, 2016. Penelitian ini menghasilkan bahwa pendidikan damai dapat menjadi sistem tanggap resiko di kehidupan sosial perkotaan, menjadi sarana pembentukan warga negara yang peduli terhadap masalah sosial, meningkatkan kecerdasan sosial dan partisipasi warga negara untuk mencegah dan menanggulangi masalah sosial. Gerakan warga negara yang berkaitan dengan sosio kultural ini dipandang penting karena masalah masyarakat dapat diselesaikan.¹⁹

¹⁷ Muhammad Abdul Rokhim, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2016), 67.

¹⁸ Abdul Bari Nasrudin, “Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia atas Ayat-ayat Hubungan Antar Umat Beragama,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 85.

¹⁹ Zuhri Zurgobban, “Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue) dalam Bidang Sosial melalui Program Pendidikan Damai (*Peace Education*) pada Komunitas *Peace Generation* di Kota Bandung,” (Tesis Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 142-143.

8. Syifa Sri Wahyuni, Skripsi, “Pola Komunikasi Antara Pengurus Organisasi Peace Generation Pada Masyarakat (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Antara Pengurus Organisasi Peace Generation dalam Menerapkan 12 Nilai Dasar Perdamaian Pada Masyarakat Melalui Program Peace Academy Kota Bandung)”, Unikom, 2018. Penelitian ini menjelaskan pola komunikasi dalam *Peacegen* ada dua, yaitu komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi primer terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung seperti pada sesi tanya jawab mengenai nilai-nilai dasar perdamaian. Sedangkan komunikasi sekunder terjadi saat komunikator menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui media atau *board game*. Meski begitu, bahasa masih menjadi hambatan dalam komunikasi. Motif seseorang menjadi anggota *Peacegen* karena nilai-nilai yang dianut oleh organisasi ini. Pola komunikasi pada *Peacegen* ini melalui berbagai media kreatif seperti buku bacaan, video kreatif, *board games*, musik dan sebagainya.²⁰
9. Ahmad Farhan, Jurnal, “Living Qur’an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an”, Jurnal El-Afkar Vol.6 Nomor II, Juli-Desember 2017. Dalam artikel yang ada pada jurnal ini, dijelaskan bahwa studi Al-Qur’an masih dominan pada kajian teks sehingga bisa disebut dengan peradaban teks. *Living Qur’an* dapat menjadi alternatif metode dalam mengkaji Al-Qur’an. Metode ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan studi Al-Qur’an. Kajian ini memperlihatkan bagaimana respon dan partisipasi masyarakat.²¹

²⁰ Syifa Sri Wahyuni, “Pola Komunikasi Antara Pengurus Organisasi *Peace Generation* Pada Masyarakat (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Komunikasi Antara Pengurus Organisasi *Peace Generation* dalam Menerapkan 12 Nilai Dasar Perdamaian Pada Masyarakat Melalui Program *Peace Academy* Kota Bandung),” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Komputer Indonesia, 2018), 166-168.

²¹ Ahmad Farhan, “Living Qur’an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an,” *Jurnal El-Afkar* 6, II, (Juli-Desember 2017), 94-95.

10. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Jurnal, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada) Jurnal Walisongo Volume 20 Nomor I Mei 2012. Dalam artikel yang ada pada jurnal ini, dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an tidak lagi menjadi sekadar kitab simbol, tetapi menjadi kitab yang beraneka ragam pemaknaan, aneka ragam tafsir. Tafsir-tafsir tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang baik intelektual maupun tempat tinggal mufasir. Variasi tafsir tersebut mendasari munculnya fenomena sosial budaya qur'ani tertentu. Kehidupan manusia yang telah diwarnai oleh Al-Qur'an ini dapat disebut dengan fenomena Al-Qur'an yang hidup atau *Living Qur'an*.²²

Dari keseluruhan karya ilmiah yang ada di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pemahaman ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an di organisasi *Peace Generation* Bandung. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti.

F. Kerangka Pemikiran

Munculnya fenomena menghidupkan Al-Qur'an adalah respon dari pengetahuan yang diterima oleh masyarakat. Tiap-tiap respon tersebut berbeda, sesuai dengan latar belakang, letak geografis, budaya dan tradisi dalam suatu daerah. Fenomena ini berawal dari adanya kesadaran masyarakat bahwa Al-Qur'an adalah pedoman, petunjuk, jalan hidup. Lalu, masyarakat mulai melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai cara untuk akrab dengannya. Kegiatan yang tadinya hanya dilakukan sesekali tersebut, intensitasnya meningkat hingga menjadi kebiasaan.

Living Qur'an adalah kajian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Bagaimana masyarakat muslim menyikapi dan merespon Al-Qur'an dalam kehidupannya. Masyarakat

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, I (2012), 257-258.

terpanggil untuk mengimplementasikan apa yang mereka pahami ke dalam kehidupan sehari-hari. Teks-teks Al-Qur'an hidup dalam masyarakat seperti dalam kegiatan menghafal, membaca secara rutin, perlombaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang dijadikan obat, wirid, aksesoris, hiasan rumah dan lain sebagainya.²³

Living Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut, *pertama*, mengacu pada sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai Al-Qur'an yang hidup. Padanya terdapat contoh-contoh yang baik, beliau berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengacu pada masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangi di dalamnya. *Ketiga*, mengacu pada perwujudan Al-Qur'an sebagai kitab yang hidup. Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab, perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, beraneka ragam sesuai bidang kehidupan.²⁴

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an terdapat dalam macam-macam kegiatan di antaranya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkannya, menghafal, berobat dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus menggunakan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan dan menuliskan ayat Al-Qur'an sebagai penangkal gangguan atau hiasan dalam kaligrafi. Pembacaan ayat Al-Qur'an oleh masing-masing muslim menghasilkan pemahaman sesuai kemampuan mereka. Pemahaman yang lahir dari pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an tersebut kemudian lahir perilaku yang beragam sebagai tafsir Qur'an dalam kehidupan manusia. Pemahaman individu baik yang dikomunikasikan secara lisan maupun tindakan dapat mempengaruhi orang lain yang kemudian menjadi kesadaran bersama hingga lahir tindakan kolektif dan terorganisasi.²⁵

²³ Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif...", 88-91.

²⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif...", 236-237.

²⁵ M. Mansyur, *et al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), 12.

Dalam taksonomi Benjamin S. Bloom ranah kognitif, pemahaman merupakan tingkatan kedua dalam pembelajaran. Diawali dengan mengenal lalu mengingat kembali suatu hal maka akan terukur apakah seseorang memahami suatu hal atau tidak dilihat dari jawaban atas pertanyaan yang dijelaskan.²⁶ Taksonomi adalah kerangka yang digunakan untuk mengelompokkan sesuatu berdasarkan tingkatan.²⁷ Tingkatan hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum direvisi adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setelah direvisi, kata benda diubah menjadi kata kerja karena bentuk kata kerja mendeskripsikan tindakan yang tersirat dalam kategori aslinya. Urutan taksonomi Bloom ranah kognitif tersebut menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.²⁸

Kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW. adalah pendekatan persuasif. Kekuatan dakwahnya berada pada pendekatan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam Al-Qur'an Q.S. Ali 'Imrān ayat 159 dijelaskan bahwa jika Nabi Muhammad SAW. tidak bersikap lemah lembut, tentu orang kafir tidak mau mendekatinya. Nabi Muhammad SAW. memaafkan orang-orang yang telah menghalanginya berdakwah. Islam masuk ke Indonesia tanpa peperangan. Melalui perniagaan dan mencontohkan akhlak mulia membuat Islam mudah diterima di Indonesia. Penguasa pada saat itu tidak merasa terancam akan keberadaan Islam.²⁹

Namun kunci keberhasilan tersebut tidak berbekas pada zaman sekarang. Masih ada sebagian umat Islam sekarang lebih senang melakukan otot daripada otak. Berlomba-lomba menyatakan kelompoknya yang paling benar. Sikap seperti itu mereka lakukan tidak hanya pada orang yang beda agama dan beda kelompok saja tetapi pada orang yang

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 118.

²⁷ I Putu Ayub D dan Edy Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom," *Satya Widya* 29, 1 (2013), 30.

²⁸ I Putu Ayub D dan Edy Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran...", 31-32.

²⁹ Irfan Amalee, *Islam Itu Ramah Bukan Marah...*, viii.

satu agama atau satu kelompok namun berbeda pendapat. Dari situlah muncul konflik.³⁰

Peacegen memiliki 12 Nilai Dasar Perdamaian (NDP) yang mereka gunakan sebagai acuan untuk menyebar perdamaian dalam setiap kegiatan mereka. Dua belas nilai dasar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut di antaranya menerima diri sendiri (Q.S al-Tīn ayat 4), menghapus prasangka (Q.S al-Hujurāt ayat 12), keragaman etnik (Q.S al-Hujurāt ayat 13), perbedaan agama (Q.S al-Baqarah ayat 256), perbedaan gender (Q.S al-Nisā' ayat 1), perbedaan status ekonomi (Q.S al-Taghābun ayat 15), perbedaan kelompok (Q.S al-Hujurāt ayat 11), merayakan keberagaman (Q.S Hūd ayat 118), memahami konflik (Q.S al-'Ankabūt ayat 2), menolak kekerasan (Q.S Fuṣṣilat ayat 34), mengakui kesalahan (Q.S Ali 'Imrān ayat 135) dan memaafkan (Q.S al-Syūrā ayat 40).³¹

Salah satu dari 12 nilai tersebut adalah keragaman etnik dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurāt ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal.

Ayat di atas menjelaskan manusia berasal dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Nabi Adam dan Hawa yang kemudian memiliki banyak keturunan yang tersebar di seluruh dunia.³² Perbedaan pun pasti ada dalam pernikahan, seperti pernikahan kulit hitam dengan putih atau pernikahan lintas bangsa.³³

³⁰ Irfan Amalee, *Islam Itu Ramah Bukan Marah...*, x.

³¹ Irfan Amalee, *Misi Menebarkan Damai (Agent of Peace Journal)*, (Bandung: *Peace Generation* Indonesia melalui Master Piece Writing Labs, 2017), 24.

³² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid 8, 430.

³³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 8, 430.

Ayat di atas menjelaskan berbagai bangsa, berbagai suku hingga pada rincian yang lebih kecilnya bukan menjadikan manusia bertambah jauh melainkan untuk saling mengenal. Saling mengenal dari mana asal-usul. Ke mana pun manusia pergi dan di mana pun mereka bertemu, mereka akan bertanya mengenai asal-usul, keturunan untuk mencari persaudaraan.³⁴

Pada hakikatnya, manusia berasal dari keturunan yang satu. Meskipun tadinya jauh namun dalam asal-usulnya adalah satu. Tidak perlu mempermasalahkan perbedaan karena manusia yang mulia adalah yang bertakwa, memiliki kemuliaan hati, kemuliaan budi, perangai dan ketaatan pada Allah SWT.³⁵

Ayat-ayat perdamaian dapat hidup sesuai dengan pengetahuan yang diterima dan pemahaman mereka karena pengalaman dan pemahaman setiap orang berbeda-beda. Pada zaman sekarang, banyak muslim mulai menyadari untuk mendalami ilmu agama, salah satunya mengenai perdamaian menurut Islam. Mereka mendapatkan pengetahuan lalu mengamalkannya dalam bentuk kampanye perdamaian. Oleh karena itu, penting mengetahui pemahaman ayat-ayat perdamaian menurut masyarakat muslim yang zaman sekarang mengamalkannya dengan baik sehingga tercipta perdamaian di dunia.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematikan penulisan.

Bab dua membahas tema yang diangkat yaitu pengertian perdamaian, ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an, perdamaian dalam

³⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 8, 431.

³⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 8, 431.

literatur tafsir dan menurut cendekiawan muslim, landasan teori *living Qur'an*, pengertian pemahaman dan taksonomi Bloom.

Bab tiga membahas metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; tempat dan waktu penelitian.

Bab empat berisi sejarah *Peace Generation* Bandung sebagai organisasi yang diteliti dan hasil penelitian yang di dalamnya berisi hasil wawancara mengenai pemahaman pendiri, anggota tim *Peacegen* dan AoP terhadap ayat-ayat perdamaian dalam Al-Qur'an.

Bab lima adalah penarikan kesimpulan dan saran dalam penelitian.

